

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Pola Asih Orang Tua.

2.1.1 Definisi Pola Asih Orang Tua.

Pola Asih Orang tua adalah sikap orang tua dalam memberikan kecintaan, kelembutan dan rasa kasih sayang merupakan pilar penting dalam meraih kesuksesan sebuah pendidikan pada anak dengan menunjukkan mendidik dengan perasaan cinta dan kasih sayang terhadap anak-anak di hadapan para sahabat membuktikan bahwa sikap ini adalah tindakan yang penting dalam mendidik (Shalihah, 2012).

Pola Asih orang tua merupakan sikap orang tua dalam mendidik memberikan kecintaan dan kasih sayang dapat diciptakan dengan tidak memberikan hukuman atau kemarahan alangkah baiknya orang tua memberikan teladan yang baik dalam mendidik dengan penuh kasih sayang (Yuriastien. 2009).

Pada pola asih orang tua yang terdapat pada penelitian sebelumnya menjelaskan kasih sayang mengandung pengertian kelekatan. Kelekatan adalah ikatan kasih sayang yang berkembang antara anak dengan orang tuanya (Sari, 2015).

Proses orang tua dan interaksi yang terjadi antara orang tua dengan anak menjadi sangat penting terutama bagi anak usia prasekolah belum menyadari sepenuhnya apa yang dikatakan baik serta dikatakan buruk. Anak dapat menurut dan taat kepada peraturan dengan jalan membiasakan

dengan memberikan bentuk perhatian, kasih sayang, serta pujian dalam sepenuhnya mendidik anak perilaku yang positif didalam keluarga. Rasa kasih sayang, bentuk perhatian, penghargaan semestinya diberikan oleh orangtua mempunyai andil yang sangat besar bagi perkembangan anak (Wiyani, 2014).

Dengan memberikan kasih sayang, perhatian dan kehangatan kepada anggota anak sehingga memungkinkan mereka tumbuh dan berkembang sesuai usia (Septiari, 2012).

Peranan orangtua dan interaksi yang terjadi antara orang tua dengan anak menjadi sangat penting karena perkembangan kemandirian sosial banyak ditentukan oleh pola asih serta peranan orang tua dalam memberikan kasih sayang, rasa cinta, dan perhatian tidak boleh terlalu berlebihan karena akan menjadi manja sehingga menimbulkan dalam pergaulannya kelak. Interaksi antara orang tua dan anak harus berjalan dengan baik dan menghindari adanya pertentangan antara orang tua dengan anak.

2.1.2 Bentuk- bentuk pola asih orang tua terhadap anak.

Cinta orangtua kepada anaknya adalah cinta yang fitrah. Seseorang ibu selama masa hamil, melahirkan dan menyusui sangat terikat secara psikologis dengan anaknya, keterkaitan yang kuat inilah yang akan memberikan pengaruh yang besar bagi seorang ibu sehingga ia mampu mencintai dan merawat anak-anaknya dengan penuh cinta dan kasih sayang. Selain ibu, seorang ayah juga berperan penting dalam sebuah

keluarga. Karena ia sebagai sumber kekuatan, perlindungan dan juga kekuasaan bagi anak- anaknya (Az- Zahrani, 2005).

a. Memberikan kasih sayang.

Merupakan dasar penting bagi pendidikan anak usia prasekolah dimana tidak tahu apa namanya, akan tetapi dengan fitrahnya mereka bisa merasakannya. Lihatlah bagaimana riangan sorot mata dan gerakan tangan serta kaki ketika ibu akan mendekap dengan penuh kasih sayang (Mustofa, 2007).

Kasih sayang adalah perasaan sayang, perasaan cinta, atau perasaan suka dan rasa perhatian kepada seseorang.

- a. Memberikan perhatian
- b. Memberikan motivasi
- c. Memberikan semangat
- b. Memberikan bimbingan dan arahan saat bermain kepada anak.

Bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu untuk mengatasi kesulitan- kesulitan dalam kehidupannya, agar supaya individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya. Yang dimaksud bimbingan dan arahan disini adalah berupa bantuan psikologi bagi anak, baik yang berhubungan dengan kesehatan mental, rohani anak maupun yang lainnya. Jika pada anak PAUD hanya berpusat kepada membantu anak ketika sedang kesulitan bermain dan belajar (Mustofa, 2007).

Orang tua harus memberikan bimbingan kepada anak dan contohnya perilaku yang baik, agar anak berkembang dengan sikap dan perilaku yang baik pula.

- a. Memberikan bantuan ketika anak mengalami kesulitan
 - b. Memberikan nasihat kepada anak
 - c. Membiasakan anak untuk hidup mandiri
 - d. Mengawasi dan menyuruh anak untuk mengikuti kegiatan di kelompok bermain.
- c. Memenuhi kebutuhan bermain anak.

Bentuk kepedulian orang tua terhadap kebutuhan belajar anak-anaknya ialah dengan cara mencukupi kebutuhan belajar misalnya: buku tulis, pensil, sepatu, seragam, dan peralatan lain yang dapat menunjang keberhasilan belajar anak. Jika pada anak PAUD hanya berpusat kepada bermain dan belajar (Mustofa, 2007).

Memenuhi semua sarana kebutuhan yang diperlukan oleh anak untuk menunjang kegiatan anak agar kegiatan tidak berhenti karena fasilitas yang tidak ada.

- a. Menyediakan peralatan bermain anak
- b. Menyediakan biaya
- c. Memberikan ruang bermain anak

d. Menciptakan suasana bermain yang aman dan nyaman.

Salah satu penentu keberhasilan pendidikan adalah keadaan atau suasana tempat belajar itu sendiri yaitu yang dapat mendukung terlaksananya belajar secara kondusif. Untuk menciptakan kondisi yang baik itu sangat diperlukan perhatian dan kepedulian dari orang tua, guru maupun siswa. Semua elemen ini bertanggung jawab menciptakan suasana yang aman, nyaman agar terlaksananya pendidikan yang baik. Dalam hal ini pembelajaran akan sukses bila suasana sekolah aman, nyaman, dan tertib. Jika pada anak PAUD hanya berpusat kepada bermain dan belajar (Mustofa, 2007).

Dalam hal ini orang tua harus mengusahakan anaknya nyaman belajar. Kenyamanan anak dalam melakukan aktivitas tersebut tidak lepas dari pengaruh fisik dan psikis.

- a. Menyediakan tempat bermain yang nyaman
- b. Memberikan waktu untuk edukasi bermain anak
- c. Mendukung bermain anak dengan tidak menyalakan TV

2.1.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asih Orang Tua.

- A. Faktor Internal
 1. Latar belakang orang tua dan pendidikan orang tua.

Keluarga adalah lingkungan pendidikan pertama anak, cara mendidik anak dalam keluarga mempengaruhi emosi anak terhadap lingkungan. Tingkat pendidikan orang tua akan mempengaruhi pada pola pikir dan semakin tinggi pendidikan orang tua akan melengkapi pola pikir dalam mendidik anak nya (septiari, 2012).

2. Jenis kelamin orang tua dan anak.

Jenis kelamin anak mempengaruhi cara orang tua mengambil tindakan pada anak dalam memberikan kasih sayang serta bentuk perhatiannya. Umumnya orang tua akan bersikap lebih ketat dan disiplin pada anak perempuannya dan memberikan kebebasan terhadap lebih kepada anak laki-lakinya. Namun tanggung jawab yang besar diberikan pada anak laki-laki dibandingkan kepada anak perempuan (Septiari, 2012).

3. Usia orang tua.

Usia merupakan lamanya waktu seseorang di dalam menjalani hidup di muka bumi, semakin bertambahnya usia seseorang dimungkinkan pengalaman yang di dapat semakin bertambah sehingga pola pikir terhadap lingkungan semakin sempurna dalam mengambil keputusan akan semakin bijak (Septiari, 2012).

B. Faktor Eksternal

1. Sosial Ekonomi.

Keadaan sosial ekonomi orang tua memiliki peranan penting terhadap perkembangan anak-anaknya, jika perekonomian orang tua mendukung maka lingkungan material yang di hadapi anak dalam keluarga itu akan lebih luas, sehingga anak akan lebih leluasa mengembangkan bermacam-macam kecakapan yang tidak mungkin dikembangkan tanpa adanya alat tersebut. Dan dari segi orang tua semakin tinggi sosial ekonomi keluarga akan tenang dan fokus keluarga dalam memberikan pendidikan terhadap anaknya (Septiari, 2012).

2. Tradisi

Tradisi adalah kebiasaan turun menurun yang berasal dari sekelompok masyarakat berdasarkan nilai- nilai budaya masyarakat yang bersangkutan (Septiari, 2012).

2.1.4 Fungsi Pokok Orang Tua.

Sebuah kasih sayang, kecintaan, dan perhatian orang tua dalam kehidupan sesuai asah, asih, asuh.

1. Fungsi asah.

Dengan memenuhi kebutuhan pendidikan anak, sehingga siap menjadi manusia dewasa yang mandiri dan mempersiapkan masa depan nya (septiari, 2012).

Dalam fungsi asah orang tua dapat melakukan sebagai berikut :

- a. Memberikan keilmuan dan pengetahuan anak.
- b. Memberikan perilaku yang baik.

2. Fungsi asih.

Dengan memberikan kasih sayang, perhatian pada rasa aman, kehangatan kepada anggota anak sehingga memungkinkan mereka tumbuh dan berkembang sesuai usia dan kebutuhan (Septiari, 2012).

Dalam fungsi asih orang tua dapat melakukan sebagai berikut :

- a. Memberikan perhatian dan lemah lembut.
- b. Menjauhkan anak dari hal-ha;l yang membuatnya takut.
- c. Mendengarkan dengan baik apabila anak sedang bercerita dan membuatnya bahwa yang diceritakan adalah hal penting.

d. Menghargai anak tidak meremehkannya, khususnya di hadapan orang tua dan teman nya.

3. Fungsi asuh.

Dengan memenuhi kebutuhan pemeliharaan dan perawatan anak agar kesehatan selalu terpelihara, sehingga diharapkan menjadi anak yang sehat fisik, mental, sosial, dan spiritual (Septiari, 2012).

Dalam fungsi asuh orang tua dapat melakukan sebagai berikut:

- a. Membentuk sisi sosial anak
- b. Membentuk fisik sehat anak.
- c. Membentuk mental dan spiritual yang sehat.

2.1.5 Skala Pola asih orang tua.

A. Skala pengukuran Pola asih orang tua menurut penelitian sebelumnya (Dwi Setia Putra, 2017).

Untuk pengukuran data yang berjenis kuantitatif, maka diperlukan skala pengukuran kuisisioner. Skala pengukuran merupakan kesepakatan yang digunakan sebagai dasar untuk menentukan seberapa panjang interval yang ada dalam alat ukur, sehingga alat ukur tersebut bila digunakan dalam pengukuran akan menghasilkan data kuantitatif

Kuisisioner merupakan suatu alat untuk mengumpulkan data dalam penelitian. Di dalam nya berbagai pertanyaan yang diajukan kepada responden dalam suatu proses penelitian. Penentuan skoring ilmiah secara umum berpedoman pada aturan skala guttman Metode ini memenuhi

kaidah ilmiah dalam penentuan dan penilaian skoring suatu instrumen penelitian. Berikut penjelasan mengenai pendekatan skala guttman :

1. Skala Guttman

Skala guttman adalah skala pengukuran yang membutuhkan jawaban tegas dari respondennya, seperti jawaban “iya” atau “tidak”. Jawaban tersebut diajukan untuk mendapatkan jawaban yang tegas oleh peneliti yang ditanyakan agar mempermudah dalam pemahaman. Untuk kebutuhan analisis data secara statistik dibutuhkan pemberian skor kepada jawaban tersebut, yang mana skor untuk jawaban yang mendukung atau jawaban positif “ya” diberi skor 1, dan skor untuk jawaban yang “tidak” diberi skor 0 (Sujarweni, 2014).

Tabel 2.3 Indikator Pola Asih Orang tua

No	Indikator	Nomer Sub Indikator
1.	Memberikan kasih sayang	1,2,3,4,5
2.	Memberikan bimbingan dan arahan saat bermain kepada anak	6,7,8,9,10
3.	Memenuhi kebutuhan bermain anak	11,12,13,14,15
4.	Menciptakan suasana bermain yang aman dan nyaman	16,17,18,19,20

(Hibama dalam Putra, 2017)

Tabel 2.4 Pedoman Skor Jawaban Pertanyaan

Jawaban	Skor
Iya	1
Tidak	0

(Sugiyono, 2015).

2.2 Konsep perkembangan Kemandirian Sosial Anak.

2.2.1 Perkembangan Kemandirian Sosial Anak Usia Prasekolah.

Perkembangan **kemandirian** dalam *kamus besar bahasa indonesia* merupakan diartikan sebagai keadaan yang dapat menjadikan individu **berdiri sendiri**, tidak tergantung pada orang lain.

Perkembangan kemandirian menurut (Subroto dalam wiyani, 2013) adalah kemandirian sebagai kemampuan anak untuk melakukan aktivitas sendiri atau mampu berdiri sendiri dalam berbagai hal.

Kemandirian adalah kemampuan atau keterampilan anak untuk melakukan segala sesuatunya sendiri, baik yang terkait dengan aktivitas kelompok bermain maupun aktivitas dalam kesehariannya tanpa tergantung pada orang lain (Astiati dalam wiyani, 2013).

Perkembangan kemandirian menurut (Bachrudin Musthafa dalam wiyani, 2013) adalah kemampuan untuk mengambil pilihan dan menerima konsekuensi yang menyertainya. Kemandirian pada anak terwujud jika mereka menggunakan pikirannya sendiri dalam mengambil keputusan, memilih teman bermain sampai hal-hal yang relatif.

Perkembangan sosial adalah pencapaian kematangan dalam hubungan interaksi sosial. Dapat juga dikatakan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri dengan norma- norma kelompok, tradisi, dan moral atau agama. Ditandai dengan adanya perluasan hubungan disamping

dengan keluarga juga dia mulai membentuk ikatan baru dengan teman sekelas (Papalia, 2008).

Perkembangan sosial adalah kebutuhan interaksi dengan teman sebaya pada anak usia prasekolah, disaat itu mereka telah mampu mengenal manusia lain, terutama ibu dan anggota keluarganya. Ditandai dengan adanya anak mampu membedakan antara senyum dan perilaku sosial lain, seperti marah dan kasih sayang (Hurlock, 2008).

Perkembangan kemandirian sosial adalah kebutuhan interaksi dengan teman sebaya pada anak usia prasekolah, disaat itu mereka telah mampu mengenal manusia lain, terutama ibu dan anggota keluarganya. Ditandai dengan anak tidak bergantung kepada orang tua, memiliki rasa percaya diri dan kemampuan anak untuk melakukan aktivitasnya (Hurlock, 2008).

Perkembangan kemandirian sosial adalah perkembangan yang berhubungan dengan interaksi dengan orang tua dan teman sebaya sehingga memiliki kemampuan saling bekerjasama dalam aktivitas sehari-hari terwujud pada kemampuan mereka dalam memilih teman, keberanian belajar di kelas tanpa di temani orang tua, dan mau berbagi bekal atau jajan kepada temannya saat bermain (Wiyani, 2013).

Perkembangan kemandirian sosial adalah kemampuan anak dalam berinteraksi untuk melakukan aktivitas sendiri atau mampu berdiri sendiri dalam berbagai hal (Subroto dalam wiyani, 2013).

Perkembangan kemandirian sosial adalah kemandirian yang akan dibentuk orang tua dan guru agar dapat memiliki kemampuan untuk

menentukan pilihan di dalam kegiatan sehari-hari baik di rumah maupun sekolah (Syamsu Yusuf dalam Wiyani, 2013).

Perkembangan kemandirian sosial adalah proses dimana anak tidak bergantung kepada orang tua, memiliki rasa percaya diri, kemampuan anak untuk melakukan aktivitasnya (Wiyani, 2013).

2.2.2 Konsep Serta Macam-macam Perkembangan Anak Prasekolah.

Konsep Dasar Perkembangan anak.

A. Pengertian Perkembangan.

Anak memiliki suatu ciri yang khas yaitu selalu tumbuh dan berkembang sejak konsepsi sampai berakhirnya masa remaja.

Hal ini yang membedakan anak dengan dewasa. Anak bukan dewasa kecil, anak menunjukkan ciri-ciri pertumbuhan dan perkembangan yang sesuai dengan usianya (Kemenkes RI, 2013).

Perkembangan adalah bertambahnya struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam kemampuan gerak kasar, halus, bicara, kemandirian, sosial dan emosi (Kemenkes RI, 2013).

B. Macam-macam perkembangan anak.

a. Perkembangan Fisik Anak Usia Prasekolah.

Perkembangan fisik adalah hasil dari pertumbuhan bentuk dan fungsi dari organisme. Perkembangan fisik berkaitan juga dengan perkembangan gerakan motorik yakni perkembangan pengendalian gerakan tubuh melalui kegiatan yang terkoordinir antara susunan saraf, otot otak. Perkembangan motorik meliputi, motorik halus dan motorik kasar. Perkembangan motorik halus

dan kasar sangat diperlukan anak agar dapat berkembang optimal. Bedanya perkembangan motorik kasar tergantung kematangan anak sedangkan perkembangan motorik halus anak bisa di latih. Anak yang perkembangannya kurang biasanya disebabkan stimulasi dari lingkungan yang kurang (Harlimsyah, 2007).

b. Perkembangan Kognitif Anak Prasekolah.

Perkembangan kognitif adalah setiap individu pada saat tumbuh mulai dari bayi yang baru dilahirkan sampai menginjak usia dewasa mengalami empat tingkat perkembangan kognitif. Berdasarkan tingkat perkembangan kognitif sebagai besar di tandai dengan adanya kemampuan anak yang mencakup segala bentuk pengenalan, kesadaran, dan kemampuan potensial pada anak usia prasekolah (Maryunani,2010).

c. Perkembangan Psikososial Anak Prasekolah.

Perkembangan psikososial adalah perkembangan tentang kejiwaan, moral dan juga emosi serta bagaimana pengembangan diri anak dalam berkembangnya dunia bermain. Ditandai dengan adanya anak mampu memahami dirinya dan perasaannya (Maryunani,2010).

d. Perkembangan Motorik Halus Anak Prasekolah.

Perkembangan motorik halus merupakan kemampuan anak dalam hal mengamati sesuatu, melakukan gerakan yang hanya melibatkan bagian- bagian tubuh tertentu dan juga perlu

dilakukan otot-otot kecil tetapi juga memerlukan koordinasi yang sangat cermat. Perkembangan motorik halus memerlukan koordinasi antara fungsi jari-jari tangan dan fungsi visual untuk memegang menulis dan lain-lain (Maryunani, 2010).

e. Perkembangan Motorik Kasar Anak Prasekolah.

Perkembangan motorik kasar merupakan kemampuan anak dalam pergerakan dan sikap tubuh seperti duduk, berjalan, melompat dan melakukan gerakan umum otot besar lainnya. Koordinasi motorik kasar dengan menggunakan tenaga yang cukup ekstra dan penuh dengan konsentrasi (Fikriyati, 2013).

2.2.3 Faktor-faktor yang mendorong terbentuknya perkembangan kemandirian sosial anak usia prasekolah.

1. Faktor Internal.

Merupakan unsur-unsur yang dapat mempengaruhi perkembangan perkembangan kemandirian sosial anak usia prasekolah di golongan ke dalam berikut :

a. kondisi fisiologis.

Kondisi fisiologis yang berpengaruh antara lain keadaan tubuh, kesehatan jasmani, dan jenis kelamin. Pada umumnya anak yang sakit lebih bersikap tergantung diri pada orang yang tidak sakit. Lamanya anak sakit pada masa bayi menjadikan orang tua sangat memperhatikannya. Anak yang menderita sakit atau lemah otak mengandung kasihan yang berlebihan dibandingkan yang lain

sehingga dia mendapatkan pemeliharaan yang lebih, dan itu sangat berpengaruh terhadap terhadap kemandirian mereka.

Jenis kelamin anak juga berpengaruh terhadap kemandiriannya. Pada anak perempuan terhadap kemandiriannya. Pada anak perempuan terdapat dorongan untuk melepaskan diri dari ketergantungan pada orang tua tetapi dengan statusnya sebagai anak perempuan, mereka di tuntut untuk bersikap pasif, berbeda dengan anak lelaki yang agresif dan ekspansif, akibatnya anak perempuan berada lebih lama dalam ketergantungan daripada anak laki-laki (Wiyani, 2013).

b. Kondisi psikologis.

Meskipun kecerdasan atau kemampuan berpikir seorang anak dapat diubah atau dikembangkan melalui lingkungan, sebagai ahli berpendapat bahwa faktor bawaan juga berpengaruh terhadap keberhasilan lingkungan dalam mengembangkan kecerdasan seorang anak. Pandangan yang demikian dalam perspektif ilmu pendidikan dikenal dengan paradigma nativisme. Sementara mereka yang berpandangan kecerdasan atau kemampuan berpikir seorang anak dipengaruhi oleh lingkungannya dikenal dengan paradigma empirisme. Perpaduan antara keduanya adalah paradigma konvergensi.

Lepas dari perbedaan pendapat di atas, tentunya semua pakar pendidikan sepakat bahwa kecerdasan atau kemampuan kognitif berpengaruh terhadap pencapaian kemandirian seorang

anak. Hal ini disebabkan kemampuan bertindak dan mengambil keputusan yang dilakukan oleh seseorang anak hanya mungkin dimiliki oleh anak yang mampu berpikir dengan saksama tentang tindakannya. Dengan demikian, kecerdasan atau kemampuan kognitif yang dimiliki seorang anak memiliki pengaruh terhadap pencapaian kemandirian anak (Wiyani, 2013).

2. Faktor Eksternal.

Faktor eksternal ini meliputi lingkungan, pola asih orang tua kepada anaknya, pola asuh orang tua dalam keluarga, dan faktor pengalaman dalam kehidupan.

a. Lingkungan.

Lingkungan merupakan faktor yang sangat menentukan dalam pembentukan kemandirian anak usia dini. Lingkungan yang baik dapat menjadikan cepat tercapainya kemandirian anak. Keluarga sebagai lingkungan terkecil bagi anak merupakan kawah candradimuka dalam pembentukan karakter anak. Kondisi lingkungan keluarga ini sangat berpengaruh dalam kemandirian anak. Dengan pemberian stimulasi yang terarah dan teratur di lingkungan keluarga, anak akan lebih cepat mandiri dibandingkan dengan anak yang kurang dalam mendapat stimulasi.

b. Pola Asih orang tua kepada anak nya.

Rasa cinta dan kasih sayang orangtua kepada anak hendaknya diberikan sewajarnya karena hal itu dapat

mempengaruhi kemandirian sosial anak. Bila rasa cinta dan kasih sayang di berikan berlebihan, anak akan menjadi kurang mandiri.

Masalah tersebut dapat diatasi jika interaksi antara anak dan orangtua berjalan dengan lancar dan baik. Interaksi yang baik. Interaksi yang baik tersebut dapat menjadikan anak menjadi mandiri. Orangtua akan memberikan informasi yang baik jika orangtua tersebut mempunyai pendidikan karena dengan pendidikan yang baik, orangtua dapat menerima segala informasi dari luar terutama tentang mendidik anak agar menjadi mandiri. Orangtua yang berpendidikan tinggi, melainkan orangtua yang memiliki wawasan luas, mau belajar, dan peduli dengan pendidikan anaknya.

Pemberian rasa cinta dan kasih sayang orangtua kepada anaknya juga dipengaruhi oleh status pekerjaan orangtua. Apabila orangtua, khususnya ibu bekerja diluar rumah untuk mencari nafkah, akibatnya ibu tidak bisa mandiri atau belum. Sementara itu, ibu yang tidak bekerja bisa melihat langsung perkembangan kemandirian anaknya dan bisa mendidiknya secara langsung.

c. Pola asuh orang tua dalam keluarga.

Seperti telah diungkapkan sebelumnya, lingkungan keluarga berperan penting dalam pembentukan karakter kemandirian. Perkembangan kemandirian sosial tersebut tidak lepas dari peran orangtua. Bila seorang anak sejak kecil dilatih

untuk mandiri, ketika harus keluar dari suasan orangtua untuk hidup mandiri, ia tidak akan merasa takut.

Pola asuh ayah dan ibu mempunyai peran nyata dalam membentuk karakter mandiri anak usia dini. Toleransi yang berlebihan, begitu pun dengan pemeliharaan yang berlebihan dari orangtua yang terlalu keras kepada anak dapat menghambat pencapaian kemandiriannya.

Bila karena rasa kasih sayang dan rasa khawatir, seorang ibu tidak berani melepaskan anaknya untuk berdiri sendiri, menjadikan anak tersebut harus selalu dibantu, si anak akan selalu terikat pada ibu. Pada akhirnya, karena dimanjakan anak menjadi tidak dapat menyesuaikan diri dan perkembangan wataknya mengarah pada keragu-raguan. Sementara di sisi lain, jika ayah yang keras juga dapat menjadikan anak kehilangan rasa percaya diri. Namun, pemanjaan dari ayah yang berlebihan juga dapat menjadikan anak kurang berani menghadapi masyarakat luas.

d. Pengalaman dalam kehidupan.

Pengalaman dalam kehidupan anak meliputi pengalaman di lingkungan sekolah dan masyarakat. Lingkungan sekolah berpengaruh terhadap pembentukan kemandirian anak, baik melalui hubungan teman maupun dengan teman maupun dengan guru.

Interaksi anak dengan teman sebaya di lingkungan sekitar juga berpengaruh terhadap kemandiriannya, begitu juga pengaruh

teman sebaya di sekolah. Dalam perkembangan sosial, anak mulai memisahkan diri dari orangtuanya dan mengarah kepada teman sebaya. Maka pada saat itu anak telah memulai perjuangan memperoleh kebebasan. Dengan demikian, melalui hubungan dengan teman sebaya, anak akan belajar berpikir mandiri.

Faktor budaya dan kelas sosial juga dapat mempengaruhi kemandirian anak usia dini. Seorang anak dalam ruang lingkup tempat tinggalnya mengalami tekanan untuk mengembangkan suatu pola kepribadian tertentu yang sesuai dengan standart yang telah ditentukan oleh budayanya. Kemudian kelas sosial, termasuk kelas ekonomi dan kelas pendidikan juga mempengaruhi ketergantungan anak pada orangtua (Wiyani, 2013).

2.2.4 Ciri-Ciri Kemandirian Sosial Anak prasekolah.

Dalam konsep pendidikan nasional kita, kemandirian merupakan *core value* pendidikan nasional. Kemandirian akan mengantarkan anak memiliki kepercayaan diri dan motivasi intrinsik yang tinggi. Untuk mengetahui ciri-ciri tersebut kita harus mengetahui komponen-komponen kemandirian :

- a. Emosi yang ditunjukkan dengan kemampuan anak mengontrol dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi dari orangtua.
- b. Ekonomi yang ditunjukkan dengan kemampuan anak mengatur dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi dari orangtua.
- c. Intelektual yang ditunjukkan dengan kemampuan anak untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi. Sosial yang

ditunjukkan dengan kemampuan anak untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung pada orang lain.

Dari ketiga aspek di atas, dapat dikatakan bahwa kemandirian bagi anak usia dini sangat terkait dengan kemampuan seorang anak dalam menyelesaikan suatu masalah. Bahwa karakter mandiri ditunjukkan dengan adanya kemampuan untuk mengambil inisiatif dan mengatasi masalah, penuh ketekunan, memperoleh kepuasan dari usahanya serta ingin melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain. Berdasarkan aspek dan komponen kemandirian di atas, ciri-ciri kemandirian anak usia dini adalah sebagai berikut :

a. Memiliki kepercayaan kepada diri sendiri.

Anak yang memiliki rasa percaya diri memiliki keberanian untuk melakukan sesuatu dan menentukan pilihan sesuai dengan kehendaknya sendiri dan bertanggung jawab terhadap konsekuensi yang dapat ditimbulkan karena pilihannya. Kepercayaan diri ini sangat terkait dengan kemandirian anak.

b. Memiliki motivasi intrinsik yang tinggi.

Motivasi intrinsik merupakan dorongan yang berasal dari dalam diri untuk melakukan suatu perilaku maupun perbuatan. Motivasi intrinsik ini pada umumnya lebih kuat dan abadi dibandingkan dengan motivasi ekstrinsik ini pada umumnya lebih kuat dan abadi dibandingkan dengan motivasi ekstrinsik walaupun kedua jenis motivasi tersebut bisa juga berkurang dan bertambah.

Motivasi yang datang dari dalam akan mampu menggerakkan anak untuk melakukan sesuatu yang diinginkan.

c. Mampu dan berani menentukan pilihannya sendiri.

Anak yang berkarakter mandiri memiliki kemampuan dan keberanian dalam menentukan pilihannya sendiri. Seperti memilih makanan yang akan dimakan, memilih baju yang akan dipakai, dan dapat memilih mainan yang akan digunakan untuk bermain, serta dapat memilih mana sandal untuk kaki kanan dan mana untuk kaki kiri.

d. Kreatif dan inovatif.

Kreatif dan inovatif pada anak usia dini merupakan salah satu ciri anak yang memiliki karakter mandiri, seperti dalam melakukan sesuatu kehendak sendiri tanpa disuruh oleh orang lain, tidak tergantung terhadap orang lain dalam melakukan sesuatu, menyukai dan selalu ingin mencoba hal-hal yang baru.

e. Bertanggung jawab menerima konsekuensi yang menyertai pilihannya

Pada saat anak usia dini mengambil keputusan atau pilihannya. Anak yang mandiri akan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya apa pun yang terjadi. Tentu saja bagi anak prasekolah tanggung jawab terus dilakukan dalam taraf alat mainan, lalu dengan senang hati menggantinya dengan alat mainan lain yang diinginkannya.

f. Mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Lingkungan KB maupun TK merupakan lingkungan yang baru bagi anak usia dini. Sering kali kita menemukan dengan mudah anak yang menangis ketika pertama kali masuk KB maupun TK. Bahkan, kebanyakan anak ditunggu oleh orangtuanya ketika sedang belajar dikelas. Bagi anak yang memiliki karakter mandiri, dia akan cepat menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru dan dapat belajar walaupun tidak ditunggu oleh orangtuanya.

g. Tidak bergantung kepada orang lain.

Anak yang memiliki karakter mandiri ingin mencoba sendiri dalam segala sesuatu, tidak bergantung kepada orang lain dan dia tahu kapan waktunya meminta bantuan orang lain. Setelah anak berusaha melakukannya sendiri tetapi tidak mampu untuk mendapatkannya, barulah dia akan meminta bantuan orang lain. Contohnya, seperti pada saat anak akan mengambil mainan yang jauh dari jangkauannya (Wiyani, 2013).

2.2.5 Mengapa Pada Perkembangan Kemandirian Sosial umur 3-6 Tahun Anak Usia Prasekolah Menarik Untuk Diteliti.

1) Umur 0-1 Tahun.

Pada masa ini terjadi pertumbuhan yang pesat dan proses pematangan berlangsung secara terus menerus terutama meningkatnya fungsi sistem saraf. Selain itu untuk menjamin berlangsungnya proses tumbuh kembang optimal dimana pemberian makanan pendamping ASI

sesuai dengan umurnya. Masa ini juga masa dimana kontak ibu dan anak berlangsung sangat erat, sehingga dalam masa ini pengaruh ibu dalam mendidik anak sangat besar (Soetjiningsih, 2015). Perkembangan pada anak salah satunya adalah perkembangan kemandirian sosial sebagai berikut : (1) Mempertahankan keseimbangan kepala; (2) Tengkurap; (3) Berusaha berdiri sendiri. Dari situlah diperlukan peran penting orangtua, namun adanya hambatan dalam perkembangan tidak selalu buruk namun sesuatu yang perlu disadarai bahwasannya anak belum dapat berkomunikasi dengan baik, hambatan memahami sesuatu, dan hambatan berjalan. Maka dari itu umur ini tidak saya teliti (Syah, 2008).

2) Umur 1-2 Tahun.

Pada periode ini kecepatan pertumbuhan mulai menurun dan terdapat kemajuan dalam pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi pada masa balita akan menentukan dan mempengaruhi tumbuh kembang anak selanjutnya. Pertumbuhan dan perkembangan sel-sel otak terjadi pertumbuhan serabut-serabut saraf dan cabang-cabangnya sehingga terbentuk jaringan saraf ini akan sangat mempengaruhi kinerja otak mulai dari kemampuan bicara, bahasa, kreativitas, kemandirian, sosial berjalan sangat cepat dan merupakan landasan tahapan perkembangan berikutnya (Soetjiningsih, 2015). Perkembangan pada anak salah satunya adalah perkembangan kemandirian sosial sebagai berikut : (1) Berbicara dalam kalimat-kalimat pendek; (2) Membawa benda-benda yang dikenal; (3) Mencoret dengan pensil atau kapur .

Dari situlah diperlukan peran penting orangtua, namun adanya hambatan dalam perkembangan tidak selalu buruk namun sesuatu yang perlu disadarai bahwasannya anak belum dapat memahami sesuatu dengan cermat, hambatan untuk fokus. Maka dari itu umur ini tidak saya teliti (Syah, 2008).

3) Umur 3-4 Tahun.

Pada masa ini pertumbuhan berlangsung stabil. Aktivitas jasmani bertambah seiring dengan meningkatnya keterampilan dan proses berfikir. Pada masa ini selain lingkungan didalam rumah, anak mulai diperkenalkan pada lingkungan diluar rumah. Anak mulai senang bermain diluar rumah menjalin pertemanan dengan anak lain. Pada masa ini anak dipersiapkan untuk PAUD, untuk itu panca indra dan sistem resptor penerima rangsangan serta proses memori harus sudah siap sehingga anak mampu komunikasi baik tanpa bantuan orang tua untuk bersosialisasi dengan baik (Soetjiningsih, 2015). Perkembangan pada anak salah satunya adalah perkembangan kemandirian sosial sebagai berikut : (1) Mencuci tangan tanpa bantuan; (2) Membantu sedikit pekerjaan rumah; (3) Membuka pakaian. Dimana perkembangan tersebut sudah diterapkan sejak umur 1 tahun, umur 3 tahun anak mulai memasuki bangku PAUD sehingga anak mampu diajak komunikasi dengan baik, anak mulai berinteraksi dengan teman sebaya, dan anak mulai memasuki sekolah dengan lingkungan baru atau teman-teman baru. Maka dari itu umur ini menarik untuk diteliti

dikarenakan banyaknya tahap perkembangan untuk di observasi (Syah, 2008).

4) Umur 5-6 Tahun.

Pada masa ini pertumbuhan berlangsung stabil. Aktivitas jasmani bertambah seiring dengan meningkatnya keterampilan dan proses berfikir. Pada masa ini selain lingkungan didalam rumah, anak mulai diperkenalkan pada lingkungan diluar rumah. Anak mulai senang bermain diluar rumah dan menjalin pertemanan dengan anak lain dan mempunyai teman lebih banyak sehingga sosialisasinya lebih luas. Mereka terlihat mandiri bersosialisasi dengan lawan jenis tetapi tidak terikat menunjukkan kesukaan dalam berteman dan berkelompok dengan jenis kelamin yang sama tetapi mulai bercampur (Soetjiningsih, 2015). Perkembangan pada anak salah satunya adalah perkembangan kemandirian sosial sebagai berikut : (1) Mengurus diri sendiri di toilet; (2) Pergi ke tetangga dekat rumah tanpa pengawasan; (3) Ikut bermain dengan teman sebaya. Dimana perkembangan tersebut sudah diterapkan sejak umur 1 tahun, umur 3 tahun anak mulai memasuki bangku PAUD. Semakin tinggi tingkatan kelas di sekolah maka anak mampu diajak komunikasi dengan baik, anak mulai berinteraksi dengan teman sebaya, dan anak mulai memasuki sekolah dengan lingkungan baru atau teman-teman baru. Maka dari itu umur ini menarik untuk diteliti dikarenakan banyaknya tahap perkembangan untuk di observasi (Syah, 2008).

2.2.6 Indikator Perkembangan Kemandirian Sosial Anak Prasekolah.

Berikut adalah gambaran awal perkembangan Kemandirian sosial berdasarkan umur 3-6 tahun sebagai berikut :

No.	Variabel	Sub variabel	Aspek variabel
1.	Menolong diri sendiri (self help)	Menolong diri sendiri secara umum (self help general)	Mencuci muka
			Mencuci tangan tanpa bantuan
			Pergi tidur sendiri
		Kemampuan ketika makan (self eating)	Mengambil makanan sendiri
			Menggunakan garpu
			Memotong makanan lunak
Kemampuan berpakaian (self dressing)	Menutup kancing baju		
	Berpakaian sendiri tanpa bantuan		
2.	Mengarahkan pada diri sendiri (self direction)	Mengatur uang	Mengatur uang atau dapat dipercaya dengan uang
		Mengatur waktu	Dapat mengatur waktu
3.	Gerak (locomotion)	Gerakan sederhana	Anak mampu menuruni tangga dengan menginjak satu kali tiap anak tangga tanpa bantuan
		Kemandirian	Pergi ke tetangga dekat tanpa diawasi Pergi ke sekolah tanpa diantar
4.	Pekerjaan (occupation)	Pekerjaan rumah tangga	Membantu pekerjaan rumah tangga yang ringan
			Menggunakan pisau
			Menggunakan pensil sendiri
5.	Sosialisasi (socialization)	Sosialisasi dengan orang lain	Bersama teman- temannya mengikuti suatu permainan
			Mengikuti lomba
6.	Komunikasi (communication)	Komunikasi sederhana	Mampu menuliskan apa yang diinginkan
		Komunikasi lanjutan	Mampu mengutarakan dengan kata-kata apa yang sedang dialaminya

(Saryono, 2011)

2.3 Skala perkembangan Kemandirian Sosial menurut Vineland

VSMS (Vineland Social Maturity Scale) yaitu sebuah tes yang digunakan untuk mengukur dan mengungkapkan derajat tingkat kemandirian sosial anak, Tes ini diberikan kepada anak usia 0-8 tahun dengan tujuan untuk mencari kematangan kemandirian sosial anak. Dalam tes ini terdapat poin-poin yang dapat

mengungkapkan tentang indikator kematangan sosial yang dimiliki oleh anak seperti menolong diri sendiri (self help), mengarahkan pada diri sendiri (self direction), gerak (locomotion), pekerjaan (occupation), sosial (sosialization), komunikasi (comunication) (Saryono, 2011).

B. Langkah-langkah tes VSMS

Pada tes ini akan diperoleh nilai kematangan kemandirian sosial dengan cara/ langkah-langkah yang meliputi :

- 1) Tentukan responden yang akan diberikan tes VSMS ini.

Test ini dapat dilakukan langsung kepada responden akan tetapi harus melalui media orangtua, guru, ataupun tester sendiri yang dilakukan pengisian form VSMS ini.

Bila responden telah ditentukan, dan ada yang mengisi dari form VSMS ini maka langkah-langkah yang dilakukan adalah :

- 1) Tentukan usia testee dengan cara mengurangkan tanggal- bulan- tahun tes dengan tanggal- bulan- tahun lahir testee.

Misalnya :

- a) Tgl Test : 25 Juni 2003, tgl lahir : 25 Juni 2003, ditulis:

Tes : 25 Juni 2003.

Lahir : 06 Mei 1999.

: 19 01 04

= Usia 4 tahun, 01 bulan, 19 hari.

- b) Tes : 25 Juni 2003.

Lahir : 27 07 2003.

Ditulis :

Tes : 25 06 2003

Lahir : 27 07 2003

: 28 10 04

: Usia= 04 tahun, 10 bulan, 28

2) Tes dimulai pada hari periode umur yang sesuai dengan usia

testee dikurangi satu periode ke atas, misalnya :

a) Usia 4 tahun, 01 bulan, 19 hari:

tes SEHARUSNYA dimulai dari periode umur III – IV
TETAPI tes dimulai dari periode umur di atasnya yaitu
periode II – III.

b) Usia 4 tahun, 10 bulan, 28 hari)* :

tes SEHARUSNYA dimulai dari periode IV-V, TETAPI tes
dimulai dari periode di atasnya yaitu periode III – IV.

)* untuk usia lebih dari 5 bulan maka termasuk usia di
atasnya yaitu masuk pada periode V tahun.

Hal ini diberlakukan untuk mengetahui apakah testee sudah
mampu melakukan keterampilan- keterampilan yang ada
periode umur di atasnya dengan sempurna.

C. Sistem penilaian VSMS

Untuk menentukan sistem penilaian VSMS ini digunakan sistem
penilaian seperti dibawah ini :

1. Bila testee dapat melakukan seperti yang tertulis dalam
form VSMS maka mendapatkan nilai + (plus) = 1.

- a. Bila testee dalam melakukan apa yang seperti tertulis dalam form VSMS maka diberikan nilai +/- (plus minus) = $\frac{1}{2}$
- b. Bila testee tidak dapat dan atau belum dapat melakukan seperti yang tertulis dalam form VSMS, maka mendapatkan nilai - (minus) = 0.

Pelaksanaan penilaian dilakukan terus- menerus dari periode awal penilaian sampai dengan satu periode yang hasil penilaiannya menunjukkan nilai - (negatif) = 0, secara keseluruhan.

D. Skor dalam VSMS

1. Skor dasar : diperoleh dari nomer soal terakhir dari periode umum yang mempunyai nilai plus (+) semua.
2. Skor tambahan : diperoleh dari penjumlahan nilai dari periode umur-umur selanjutnya setelah skor dasar sampai periode umur yang mempunyai nilai negatif (-) semua.

Skor Total : Skor Dasar + Skor Tambahan

Social Age (SA) Lihat table (jumlah skor total)

Social Questiont (SQ)

SQ : Social Question (Nilai Kematangan Sosial)

SA : Social Age (Nilai kemandirian sosial/ keterampilan hidup yang dimiliki oleh anak ketika dilakukan tes).

E. Fungsi dan tujuan test VSMS

Untuk mengetahui masalah perkembangan kematangan sosial anak sebelum dilakuakn sebuah upaya apapun dalam

penelitian ini, test VSMS ini dilakukan pada awal pengambilan data sebelum peneliti mengambil data yang lain dengan tujuan mengetahui secara alami tentang kematangan yang dimiliki oleh responden penelitian yaitu anak- anak (Saryono, 2011).

F. Katagori nilai VSMS.

Untuk memberikan batasan kematangan sosial anak, dapat diberikan batasan dan deskripsi nilai VSMS sebagai berikut :

Tabel 2.5 Kategori Nilai (Vineland Social Maturity Scale)

Score Total	Social Age	Kategori Nilai VSMS	Keterangan Hasil Tes VSMS
<61.0	<6,0 tahun	Kurang sesuai usia	Kematangan sosial yang dimiliki oleh anak kurang sesuai dengan usia yang dimiliki saat ini.
61.5- 64.5	6,1-6,5 tahun	Sesuai usia	Kematangan sosial yang dimiliki oleh anak sesuai dengan usia yang dimiliki saat ini.
65.0-76.0	7,0-9,5 tahun	Diatas Rata-rata	Kematangan sosial yang dimiliki oleh anak berada diatas rata-rata usia yang dimiliki saat ini.
>77.0	>9,5 tahun	Tinggi	Kematangan sosial yang dimiliki oleh anak melampaui usia rata-rata yang dimiliki oleh anak seusianya.

2.3.1 Faktor- faktor yang mempengaruhi perkembangan.

Tumbuh dan berkembang anak sampai dewasa dipengaruhi banyak faktor. Faktor- faktor tersebut adalah faktor genetik dan lingkungan bio-fisiko-psikososial, yang bisa menghambat atau mengoptimalkan tumbuh kembang anak.

Secara umum terdapat dua faktor utama yang berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak, yaitu :

1) Faktor genetik

Faktor genetik merupakan modal dasar dan mempunyai peran utama dalam mencapai hasil proses tumbuh kembang anak. Melalui instruksi genetik yang terkadang di dalam sel telur yang telah dibuahi dapat di temukan kualitas pertumbuhan (Soetjiningsih dan ranuh, 2015). Faktor keturunan merupakan karakteristik yang diturunkan mempunyai pengaruh besar pada perkembangan (wong et al, 2002).

2) Faktor Lingkungan

Faktor Lingkungan merupakan faktor yang sangat menentu tercapainya potensi genetik. Lingkungan yang baik akan memungkinkan tercapainya potensi genetik, sedangkan yang tidak baik akan menghambatnya lingkungan ini merupakan lingkungan bio-fisiko-psikososial yang memengaruhi individu setiap hari, mulai dari konsepsi sampai akhir hayatnya (Soetjiningsih dan ranuh, 2015).

2.4 Karakter anak dan konsep anak.

a. Memperoleh kasih sayang dan cinta dari orang tua.

Merupakan dasar penting bagi pendidikan anak usia prasekolah dimana tidak tahu apa namanya, akan tetapi dengan fitrahnya mereka bisa merasakan nya. Lihatlah bagaimana riangan sorot mata dan

gerakan tangan serta kaki ketika ibu akan mendekap dengan penuh kasih sayang (Mustofa, 2007).

pada tahun-tahun pertama kehidupannya, hubungan yang erat antara ibu dengan anak merupakan syarat mutlak untuk menjamin tumbuh kembang yang selaras baik fisik, mental, maupun psikososial. Kehadiran ibu sedini atau selanggeng mungkin akan menjamin rasa aman bagi bayi. Hal ini diwujudkan dengan kontak fisik dan psikis. Kasih sayang yang kurang dari ibu pada tahun-tahun pertama kehidupannya akan berdampak negatif pada tumbuh kembangnya baik fisik, mental maupun kemandirian sosial, kasih sayang dari orang tua akan menciptakan ikatan yang erat (bonding) dan kepercayaan dasara (basic trust) (Soetjiningsih, 2015).

b. Perhatian dengan memberikan pujian dan dukungan kepada anak.

Merupakan metode yang bijaksana dalam memberikan dukungan dengan lemah lembut serta mengarahkan anak usia prasekolah, melatih pribadi anak perlu kelembutan tahapan dari kondisi yang satu ke kondisi yang lain, tidak menerapkan kekerasan, dan berpegangan pada prinsip pencampuran antara rayuan dan ancaman (Mustofa, 2007).

c. Membangun komunikasi produktif dengan anak.

Merupakan orang tua mengetahui keadaan anak- anaknya baik pada waktu sedang memiliki masalah seperti keadaan sakit, lelah, lapar, atau bosan. Sehingga orang tua perlu selalu berkomunikasi dengan anak secara intensif. Kesiediaan mendengar dan memahami keluhan yang disampaikan anak penting untuk melancarkan komunikasi. Hal ini yang

di perlukan oleh anak usia prasekolah maka dari itu orang tua harus bisa meminimalkan waktu yang baik untuk anak nya (Mustofa, 2007).

d. Mendidik kreatif dan rekreatif terhadap anak.

Sesungguhnya seorang ibu setelah selesai mengerjakan tugas rumah tangga. Masih bisa memanfaatkan waktu untuk mendidik anak-anak mereka. Mendidik anak justru dimulai dari rumah. Bermain bersama anak-anak, memahami dunia mereka. Ibu bisa memberikan pelajaran apa saja lewat permainan, dengan melakukan kegiatan yang bermanfaat dan menyenangkan. Akan membuat anak benar-benar menikmati kasih sayang ibu sebagai rasa cinta dan kasih sayang yang nyata. Mendidik kreatif dan rekreatif bagi anak dapat dilakukan dengan cara : mengajak anak membuat cerita, membelikan anak majalah, buku dan kegiatan lainnya (Mustofa, 2007).

e. Membicarakan setiap persoalan dan hal-hal penting tentang anak dalam keluarga dengan cara bijaksana.

Bilamana orang tua mampu menghindari diri dari dorongan perasaan yang kurang baik dan berhasil menerapkan pendekatan yang bersifat mendorong anak kurang baik dan berhasil menerapkan pendekatan yang bersifat mendorong anak berbuat positif. Pasti akan terjadi perbaikan-perbaikan yang berarti dalam perilaku anak-anaknya.

Sehingga akan berkembang rasa percaya diri, tanggung jawab, kooperatif dan kemandirian dalam diri anak. Oleh karena itu orang tua

sangat diperlukan bagi seorang anak yang mengalami kesulitan atau persoalan-persoalan yang sedang dihadapi dan merupakan sebuah

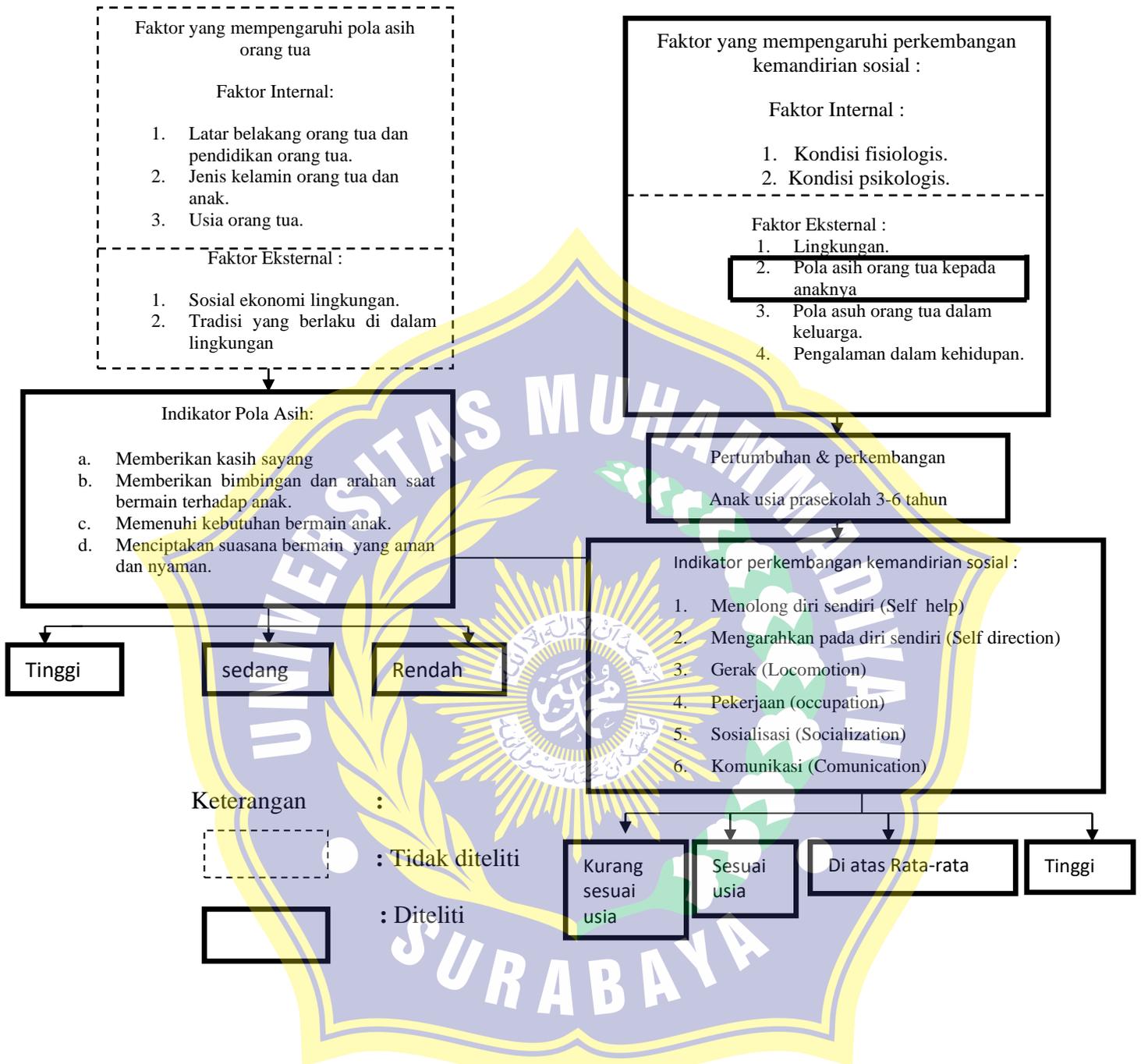
keharusan bagi orangtua untuk belajar menggunakan keluarga sebagai alat membeantu perilaku anak- anaknya. Orangtua adalah pemimpin keluarga yang bertugas menyatukan keluarga untuk mencapai tujuan bersama (Mustofa, 2007).

2.4.1 Pengertian Anak Usia Prasekolah.

Anak usia prasekolah adalah seseorang yang mempunyai usia pertumbuhan dan perkembangan antara 2-6 tahun. Pada usia ini, anak akan mulai dianjurkan untuk mandiri. Dengan pengalaman dan bertambahnya umur, anak sangat tertarik adanya timbul perasaan cemburu, orang tua lain jenis bersaing dengan orang tua sejenisnya. Adanya mulai rasa ingin dilindungi dan rasa ingin tahu, kemudian anak bermain dengan teman sebaya (Maryunani, 2010). Anak prasekolah biasanya mempunyai sifat egois dan melihat suatu maalah dari sudut pandang yang lain mereka kurang mampu. Pada masa ini juga anak kurang bisa memahami rasional dalam pembuatan antara dan karenanya anak akan kesulitan dalam melihat apakah aturan tersebut masih berlaku (Dariyo, 2007).

Anak prasekolah adalah anak yang berumur 3-6 tahun, pada masa ini anak- anak senang berimajinasi dan percaya bahwa mereka memiliki kekuatan. Pertumbuhan anak prasekolah cenderung lambat tetapi pada usia ini kemampuan kognitif dan sosial yang terjadi mengalami penyempurnaan. Pada usia prasekolah anak membangun kontrol sistem tubuh seperti kemampuan berpakaian, toilet training, dan makan sendiri (Potts dan Mandeleco, 2012). Anak prasekolah juga dapat berjauhan lebih lama dengan orangtua dan dapat berinteraksi dengan orang lain.

2.5 KERANGKA KONSEPTUAL



Sumber : Putra (2017), Saryono (2011), Soetijiningsih (2012)

Gambar 2.5 Kerangka Konseptual Hubungan Pola Asih Orang Tua dan Perkembangan Kemandirian Sosial Umur 3-6 Tahun Anak Usia Prasekolah.

2.6 Penjelasan Hipotesis Penelitian

Pada gambar 2.5 dijelaskan bahwa pola asih orang tua dipengaruhi oleh beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi, pertama faktor internal yang meliputi latar belakang, jenis kelamin, dan usia orang tua. Kedua faktor eksternal meliputi sosial ekonomi faktor internal meliputi kondisi biologis serta psikologis. Dan juga dipengaruhi oleh faktor eksternal ini meliputi lingkungan, pola asih, tradisi di dalam lingkungan. Adanya faktor-faktor tersebut menyebabkan kurang optimalnya pola asih orang tua sehingga ada hubungan pada perkembangan Kemandirian sosial anak, faktor-faktor yang mempengaruhi di antara lain orangtua kepada anaknya, pola asuh orangtua dalam keluarga, dan pengalaman dalam kehidupan. Selain faktor yang mempengaruhi, Pola asih orang tua di spesifikkan di dalam indikator kasih sayang orang tua yaitu: (1) Memberikan kasih sayang; (2) Memberikan bimbingan dan arahan saat bermain terhadap anak; (3) Memenuhi kebutuhan bermain anak; (4) Menciptakan suasana bermain yang aman dan nyaman. Perkembangan anak menurut VSMS (Vineland Social Maturity Scale) perkembangan kemandirian sosial anak di spesifikkan melalui indikator yang sudah di kelompokkan di tabel tahapan perkembangan anak dan umur, indikator perkembangan kemandirian sosial anak usia prasekolah antara lain : (1) Menolong diri sendiri (Self help), (2) Mengarahkan pada diri sendiri (Self direction), (3) Gerak (Locomotion), (4) Pekerjaan (occupation), (5) Sosialisasi (socialization), (6) Komunikasi (Communication). Sehingga dari masing-masing indikator pola asih orang tua dan indikator perkembangan

kemandirian sosial anak prasekolah apakah ada hubungan sehingga tahapan tersebut masih meragukan maka dilakukan analisa untuk dilakukan penelitian, untuk mengetahui adanya “ hubungan pola asih orangtua terhadap perkembangan kemandirian sosial umur 3-6 tahun anak usia prasekolah”.

2.7 Hipotesis Penelitian

H₀ : Tidak ada hubungan pola asih orang tua terhadap perkembangan kemandirian sosial umur 3-6 tahun anak usia prasekolah.

H₁ : Ada hubungan pola asih orang tua terhadap perkembangan kemandirian sosial 3-6 tahun anak usia prasekolah.

